

MAKNA SIMBOLIK MIE AYAM DALAM NOVEL SEPORSI MIE AYAM SEBELUM MATI

Fazida Rizqona¹, Dina Nurmalisa²,

^{1,2}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pekalongan

fazidaafr@gmail.com, dinanurma.pbsi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna simbolik mie ayam dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna serta relevansinya dengan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan landasan teori semiotika Roland Barthes yang meliputi makna denotasi, konotasi, dan mitos. Data penelitian berupa kutipan-kutipan dalam novel yang mengandung simbol mie ayam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menginterpretasikan, dan mendeskripsikan makna simbolik berdasarkan tiga tahap pemaknaan Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mie ayam tidak hanya dimaknai sebagai makanan, tetapi juga merepresentasikan empat makna simbolik, yaitu sebagai simbol harapan kehidupan, kematian, kesederhanaan, dan luka batin. Keempat makna tersebut dibangun melalui pengalaman hidup tokoh utama serta konteks peristiwa yang menyertainya sehingga menghasilkan makna yang lebih luas daripada fungsi literalnya. Selain itu, hasil penelitian memiliki relevansi dengan pembelajaran sastra di SMA, khususnya dalam pembelajaran apresiasi sastra dan menulis karya sastra, karena dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menginterpretasikan makna simbolik dalam karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian semiotika sastra sekaligus mendukung pembelajaran sastra yang lebih kritis, interpretatif, dan bermakna.

Kata Kunci: makna simbolik, mie ayam, semiotika Roland Barthes

Abstract

This study aims to describe the symbolic meaning of chicken noodles in the novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati by Brian Khrisna and its relevance to literature instruction in senior high schools. The study employs a descriptive-qualitative approach grounded in Roland Barthes's semiotic theory, encompassing denotation, connotation, and myth. The research data consist of excerpts from the novel containing the mie ayam symbol. Data collection was conducted using the "read-and-note" technique, while data analysis involved identifying, classifying, interpreting, and describing the symbolic meaning based on Barthes's three stages of signification. The results indicate that mie ayam is not merely perceived as food but represents four symbolic meanings: hope for life, death, simplicity, and inner emotional wounds. These meanings are constructed through the protagonist's life experiences and the accompanying event contexts, thereby yielding a significance that extends beyond the food's literal function. Furthermore, the study is relevant to senior high school literature instruction—specifically in literary appreciation and creative writing—as it can serve as alternative teaching material to develop students' ability to interpret symbolic meanings in literary works. Thus, this research is expected to contribute to the study of literary semiotics while fostering a more critical, interpretive, and meaningful approach to literature education.

Keywords: symbolic meaning, chicken noodles, Roland Barthes's semiotics

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga memuat berbagai simbol yang digunakan pengarang untuk menyampaikan makna secara tidak langsung. Simbol dalam karya sastra tidak hanya dipahami sebagai tanda yang bermakna harfiah, tetapi juga mengandung makna yang lebih mendalam sehingga memerlukan proses penafsiran oleh pembaca (Ihkam, 2024). Oleh karena itu, pemaknaan simbol menjadi bagian penting dalam memahami pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Makna simbol dalam karya sastra tidak selalu dapat dipahami melalui makna literalnya. Suatu objek sederhana dapat merepresentasikan pengalaman hidup, harapan, kehilangan, maupun konflik batin tokoh. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan semiotika untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol tersebut sehingga pesan yang ingin disampaikan pengarang dapat dipahami secara lebih komprehensif (Kartini & Sulaiman, 2026).

Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna termasuk karya sastra Indonesia kontemporer yang mengangkat persoalan kehidupan dan pergulatan batin manusia. Novel ini menarik dikaji karena menghadirkan mie ayam sebagai objek yang terus muncul dalam perjalanan tokoh dan mengalami perluasan makna seiring perkembangan alur cerita. Dalam novel tersebut, pengarang menghadirkan berbagai peristiwa kehidupan yang dialami tokoh utama dengan latar cerita yang dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari. Salah satu unsur menarik dalam novel ini adalah kemunculan mie ayam yang tidak hanya berfungsi sebagai makanan dalam cerita, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam bagi tokoh. Kehadiran mie ayam dalam beberapa bagian cerita merepresentasikan pengalaman hidup, harapan, serta kenangan yang berkaitan dengan perjalanan tokoh dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.

Berdasarkan gambaran umum novel tersebut, dapat dipahami bahwa mie ayam tidak hanya hadir sebagai bagian dari alur cerita, tetapi ditempatkan pada momen tertentu yang memiliki kaitan dengan pengalaman batin tokoh. Meskipun kemunculannya tidak dominan dalam keseluruhan cerita, keberadaan mie ayam memiliki posisi yang signifikan karena berkaitan dengan situasi dan pilihan hidup tokoh utama. Hal ini menunjukkan bahwa mie ayam tidak semata-mata berfungsi secara literal sebagai makanan, melainkan mengandung makna tertentu yang perlu ditafsirkan lebih lanjut.

Penelitian mengenai makna simbolik dalam karya sastra dengan pendekatan semiotika Roland Barthes telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Kurniati et al. (2025) mengungkap simbol-simbol dalam novel *Laskar Pelangi* yang merepresentasikan harapan, Pendidikan, dan ketimpangan social. Rohmah (2022) menemukan bahwa symbol dalam novel *Istri Kedua* menyampaikan nilai-nilai dakwah Islam melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos. Sementara itu, Gistari (2024) menunjukkan bahwa simbol jarring laba-laba dalam novel *Charlotte's Web* merepresentasikan persahabatan, harapan, dan siklus kehidupan. Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes efektif digunakan untuk mengungkap makna simbolik dalam karya sastra.

Kajian semiotika Roland Barthes juga diterapkan pada berbagai media lain, seperti film dan media social. Nur at el. (2021), Kemalasari et al. (2021), serta Ubaidillah dan Patriansah (2025) mengkaji symbol dalam film menggunakan analisis denotasi, konotasi, dan mitos, sedangkan Nabilah Azhaar et al. (2025) menerapkan teori Barthes pada konten TikTok untuk mengungkap representasi budaya dan identitas social. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teori semiotika Roland Barthes bersifat fleksibel dan dapat digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk teks, baik sastra maupun media visual.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada symbol-simbol umum dalam novel, film, maupun media digital. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji makna simbolik mie ayam dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna sebagai simbol harapan kehidupan, kematian, kesederhanaan, dan luka batin. Selain itu, penelitian sebelumnya juga belum mengaitkan hasil analisis tersebut dengan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna simbolik mie ayam menggunakan semiotika Roland Barthes serta menjelaskan relevansinya dengan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna simbolik mie ayam dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna melalui pemaknaan tanda pada tataran denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengungkap makna yang terakandung di balik simbol mie ayam sehingga dapat dipahami pesan yang ingin disampaikan pengarang.

Sumber data penelitian berupa novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna yang diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2025. Data penelitian berupa kutipan-kutipan yang mengandung simbol mie ayam dalam bentuk narasi maupun dialog yang berkaitan dengan makna harapan kehidupan, kematian, kesederhanaan, dan luka batin.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca novel secara intensif, mengidentifikasi kutipan yang memuat simbol mie ayam, kemudian mencatat dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes melalui tiga tahap pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk mengungkap makna simbolik mie ayam dalam novel serta menjelaskan relevansinya dengan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mie ayam dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna tidak hanya berfungsi sebagai makanan, tetapi juga mengandung makna simbolik yang dibangun melalui berbagai peristiwa dalam alur cerita. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, simbol mie ayam dimaknai melalui tiga tahap pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil analisis menunjukkan bahwa mie ayam merepresentasikan empat makna simbolik, yaitu simbol harapan kehidupan, kematian, kesederhanaan, dan luka batin. Keempat makna tersebut terbentuk melalui pengalaman tokoh utama serta konteks peristiwa yang menyertainya sehingga menghasilkan pemaknaan yang lebih luas daripada makna literalnya sebagai makanan. Hasil analisis dirangkum dalam tabel berikut.

Mie ayam sebagai simbol harapan kehidupan
“mie ayam inilah yang menjadi penyemangat dalam hidupku yang busuk itu” “seporsi mie ayam inilah hal paling kecil yang membuatku bisa bersyukur setiap hari” “Seporsi mie ayam yang terakhir, aku belajar bahwa kunci bertahan hidup bukanlah selalu berpikir positif, tetapi mempunyai kemampuan untuk menerima”
Mie ayam sebagai simbol kematian
“Aku langsung menaruh botol obat itu dan jika aku mati hari ini, aku harus mati dengan tuntas. Sebagai seorang budak korporat ibukota: mati setelah menyantap sarapan paling khas yang kota ini ciptakan, seporsi mie ayam” “Ini adalah rencana terakhir dalam hidupku. Sebuah rencana yang sangat sederhana, seporsi mie ayam seharga 15 ribu” “Saya ke sini mau beli mie ayam untuk terakhir kalinya”
Mie ayam sebagai simbol kesederhaan
“Cobalah sesekali beristirahat, nikmati mie ayam itu dengan perasaan senang, bukan untuk dinikmati sebagai makanan terakhir sebelum mati” “Seporsi mie ayam inilah hal paling kecil yang membuatku bisa bersyukur setiap hari”
Mie ayam sebagai simbol luka batin
“Aku berjalan menyusuri trotoar dengan jantung yang berdegup kencang. Membayangkan seporsi mie ayam sebelum mati” “Hanya karena melihat gerobak mie ayam sepiintas saja, aku langsung merasakan kembali kelamnya hidupku selama ini”

Mie ayam sebagai simbol harapan kehidupan

Ketiga data tersebut memperlihatkan bahwa mie ayam tidak hanya berperan sebagai makanan dalam alur cerita, tetapi juga menjadi simbol yang memiliki makna penting dalam perkembangan kehidupan tokoh utama. Pada tataran denotatif, mie ayam digambarkan sebagai makanan yang mampu memberikan semangat, menghadirkan rasa syukur, serta mengiringi proses tokoh dalam menemukan pemahaman baru mengenai kehidupannya. Walaupun secara literal mie ayam tetap dimaknai sebagai makanan, kemunculannya dalam berbagai peristiwa penting menunjukkan adanya fungsi yang lebih luas karena berkaitan erat dengan perubahan kondisi emosional dan psikologis tokoh.

Pada tataran konotatif, mie ayam dimaknai sebagai simbol harapan kehidupan. Makna tersebut tercermin dari perubahan sikap dan cara pandang tokoh terhadap kehidupannya. Data pertama menunjukkan bahwa mie ayam menjadi sumber motivasi yang mendorong tokoh untuk tetap bertahan meskipun berada dalam kondisi hidup yang penuh keterpurukan. Selanjutnya, data kedua menggambarkan bahwa keberadaan seorsi mie ayam mampu membangkitkan rasa syukur melalui pengalaman sederhana yang sebelumnya kurang disadari. Adapun data ketiga memperlihatkan bahwa pengalaman menikmati mie ayam membawa tokoh pada kesadaran bahwa kemampuan bertahan hidup tidak hanya ditentukan oleh cara berpikir positif, tetapi juga oleh kesediaan untuk menerima kenyataan hidup apa adanya. Oleh sebab itu, mie ayam tidak lagi dimaknai sekadar sebagai makanan, melainkan sebagai simbol harapan yang mencerminkan semangat, rasa syukur, dan penerimaan terhadap kehidupan.

Pada tataran mitos, simbol mie ayam merefleksikan pandangan yang berkembang dalam masyarakat bahwa harapan hidup dapat muncul dari hal-hal sederhana yang memiliki makna mendalam bagi seseorang. Kehidupan tidak selalu berubah melalui peristiwa besar, tetapi sering kali melalui pengalaman kecil yang mampu memberikan kekuatan untuk terus melangkah. Pandangan tersebut tercermin pada perjalanan tokoh utama yang perlahan menemukan kembali alasan untuk bertahan hidup melalui pengalaman sederhana bersama seorsi mie ayam. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, makna mitos terbentuk dari konstruksi sosial dan budaya yang melekat pada suatu tanda. Oleh karena itu, mie ayam tidak hanya dipahami berdasarkan fungsi literalnya sebagai makanan, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan harapan hidup dan kekuatan batin dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa symbol dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai unsur pendukung cerita, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan kehidupan yang bersifat implisit. Melalui symbol mie ayam, Brian Khrisna menghadirkan gagasan

bahwa harapan hidup dapat ditemukan dalam pengalaman sederhana yang sering kali luput dari perhatian.

Mie ayam sebagai simbol kematian

Ketiga data tersebut menunjukkan bahwa mie ayam tidak lagi diposisikan sebagai makanan, melainkan menjadi bagian dari rencana terakhir tokoh sebelum mengakhiri hidupnya. Secara denotatif, kutipan-kutipan tersebut menggambarkan keinginan tokoh untuk menikmati seporsi mie ayam sebelum meninggal. Mie ayam hadir sebagai makanan terakhir yang ingin disantap tokoh sehingga kemunculannya selalu berkaitan dengan keputusan untuk mengakhiri hidup. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi literal mie ayam sebagai makanan berkembang menjadi bagian penting dalam peristiwa yang mengiringi kematian tokoh.

Pada tataran konotatif, mie ayam dimaknai sebagai simbol kematian karena kehadirannya selalu berkaitan dengan keputusan tokoh untuk mengakhiri hidupnya. Pada data pertama, tokoh mengurungkan niat bunuh diri sejenak demi menikmati seporsi mie ayam sebagai sarapan terakhir sebelum kematian. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa mie ayam bukan lagi sekadar makanan, melainkan menjadi bagian dari ritual terakhir yang ingin dipenuhi sebelum mengakhiri hidup. Pada data kedua, ungkapan “ini adalah rencana terakhir dalam hidupku” memperlihatkan bahwa seporsi mie ayam ditempatkan sebagai bagian penting dari rencana akhir tokoh. Meskipun hanya makanan sederhana, mie ayam menjadi tujuan terakhir yang ingin diwujudkan sebelum kematian sehingga mengalami perluasan makna sebagai simbol penutup perjalanan hidup. Sementara itu, pada data ketiga, pernyataan tokoh yang ingin membeli mie ayam “untuk terakhir kalinya” semakin menegaskan bahwa makanan tersebut telah menjadi penanda perpisahan dengan kehidupan. Keinginan menikmati mie ayam tidak lagi dimaknai sebagai pemenuhan rasa lapar, melainkan sebagai bentuk penerimaan terhadap keputusan yang telah diambil. Dengan demikian, mie ayam mengalami perluasan makna menjadi simbol perpisahan, akhir kehidupan, dan penerimaan tokoh terhadap kematian.

Pada tataran mitos, mie ayam merepresentasikan pandangan bahwa seseorang sering kali memiliki keinginan untuk menuntaskan atau memenuhi harapan terakhir sebelum menghadapi kematian. Dalam kehidupan masyarakat, terdapat anggapan bahwa memenuhi keinginan terakhir merupakan bentuk penutupan perjalanan hidup secara utuh, baik bagi diri sendiri maupun sebagai simbol penerimaan terhadap akhir kehidupan. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa mie ayam tidak hanya

dipahami sebagai makanan, tetapi telah menjadi tanda yang dikonstruksi secara sosial sebagai representasi dari momen perpisahan dan akhir kehidupan.

Temuan ini menunjukkan bahwa symbol dalam karya sastra mampu menghadirkan makna yang melampaui fungsi literal suatu objek. Melalui symbol mie ayam, Brian Khrisna menggambarkan pergulatan batin tokoh yang memandang kematian sebagai jalan keluar dari penderitaan yang dialaminya.

Mie Ayam sebagai simbol kesederhanaan

Kedua data tersebut menunjukkan bahwa mie ayam tidak hanya berfungsi sebagai makanan, tetapi juga merepresentasikan pengalaman sederhana yang memiliki makna penting bagi tokoh utama. Secara denotatif, kutipan pertama menggambarkan ajakan untuk beristirahat dan menikmati seporci mie ayam dengan perasaan senang, sedangkan kutipan kedua menunjukkan bahwa mie ayam menjadi hal kecil yang menghadirkan rasa syukur dalam kehidupan tokoh. Meskipun secara literal mie ayam merupakan makanan sehari-hari, kemunculannya dalam kedua kutipan menunjukkan adanya makna yang melampaui fungsi praktisnya.

Pada tataran konotatif, mie ayam dimaknai sebagai simbol kesederhanaan karena kehadirannya mengajarkan tokoh untuk menemukan kebahagiaan melalui hal-hal kecil dalam kehidupan. Pada data pertama, ajakan untuk “cobalah sesekali beristirahat” dan menikmati mie ayam dengan perasaan senang menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak harus selalu dicari melalui pencapaian besar, tetapi dapat ditemukan ketika seseorang memberi ruang bagi dirinya untuk menikmati momen sederhana. Mie ayam dalam kutipan tersebut menjadi simbol ketenangan dan penghargaan terhadap kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pada data kedua, pernyataan bahwa “seporci mie ayam inilah hal paling kecil yang membuatku bisa bersyukur setiap hari” menunjukkan adanya perubahan cara pandang tokoh terhadap kehidupan. Tokoh mulai menyadari bahwa rasa syukur dapat tumbuh dari pengalaman yang sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mie ayam mengalami perluasan makna menjadi simbol kesederhanaan yang mengajarkan rasa syukur, penerimaan, dan kemampuan menikmati kehidupan apa adanya.

Pada tataran mitos, simbol mie ayam merepresentasikan pandangan yang berkembang dalam masyarakat bahwa kebahagiaan dan ketenangan hidup tidak selalu ditentukan oleh kemewahan atau keberhasilan yang besar, tetapi juga dapat ditemukan melalui kemampuan seseorang mensyukuri hal-hal sederhana. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sehari-hari yang tampak biasa dapat menjadi sumber kebahagiaan apabila

dimaknai dengan rasa syukur. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, makna tersebut merupakan konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat sehingga sebuah objek sederhana, seperti mie ayam, dapat menghadirkan nilai-nilai kehidupan yang lebih luas daripada fungsi literalnya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Brian Khrisna memanfaatkan simbol mie ayam untuk menyampaikan pesan bahwa kesederhanaan memiliki nilai yang penting dalam kehidupan manusia. Simbol tersebut mengajarkan bahwa kebahagiaan tidak selalu bergantung pada hal-hal yang bersifat material, melainkan dapat ditemukan melalui kemampuan menghargai pengalaman sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Mie ayam sebagai simbol luka batin

Kedua data tersebut menunjukkan bahwa mie ayam tidak hanya hadir sebagai makanan, tetapi juga menjadi pemicu munculnya kembali pengalaman emosional tokoh utama. Secara denotatif, data pertama menggambarkan tokoh yang berjalan sambil membayangkan seporsi mie ayam sebelum mati, sedangkan data kedua menunjukkan bahwa melihat gerobak mie ayam membuat tokoh kembali mengingat masa-masa kelam dalam hidupnya. Kemunculan mie ayam dalam kedua data tersebut selalu berkaitan dengan kondisi psikologis tokoh yang dipenuhi kecemasan dan kenangan akan pengalaman menyakitkan.

Pada tataran konotatif, mie ayam dimaknai sebagai simbol luka batin karena kehadirannya berkaitan erat dengan pengalaman traumatis yang membekas dalam diri tokoh. Pada data pertama, bayangan mengenai seporsi mie ayam sebelum mati menunjukkan bahwa mie ayam telah menjadi bagian dari pergulatan batin tokoh ketika berada dalam kondisi putus asa. Makanan yang seharusnya identik dengan pemenuhan kebutuhan justru dikaitkan dengan keinginan mengakhiri hidup, sehingga mencerminkan tekanan psikologis yang sedang dialami tokoh. Sementara itu, pada data kedua, kemunculan gerobak mie ayam secara tidak sengaja memunculkan kembali ingatan tentang masa lalu yang kelam. Reaksi tersebut menunjukkan bahwa mie ayam telah berubah menjadi pemicu munculnya kembali kenangan menyakitkan yang masih tersimpan dalam ingatan tokoh. Dengan demikian, mie ayam mengalami perluasan makna menjadi simbol luka batin yang merepresentasikan trauma, penderitaan, dan beban emosional yang belum sepenuhnya pulih.

Pada tataran mitos, simbol mie ayam merepresentasikan pandangan yang berkembang dalam masyarakat bahwa suatu objek, tempat, atau peristiwa tertentu dapat membangkitkan kembali kenangan emosional yang pernah dialami seseorang. Pengalaman traumatis sering kali meninggalkan jejak psikologis sehingga seseorang dapat kembali merasakan kesedihan

atau penderitaan hanya karena melihat sesuatu yang berkaitan dengan pengalaman tersebut. Pandangan ini tercermin dalam pengalaman tokoh yang kembali mengingat masa-masa kelam hanya karena melihat gerobak mie ayam. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, makna tersebut menunjukkan bahwa sebuah objek dapat memperoleh makna baru melalui pengalaman personal dan konstruksi sosial, sehingga tidak lagi dipahami berdasarkan fungsi literalnya, tetapi sebagai simbol yang merepresentasikan luka batin.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Brian Khrisna memanfaatkan simbol mie ayam untuk menggambarkan kompleksitas kondisi psikologis tokoh utama. Simbol tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman traumatis dapat melekat pada objek-objek yang tampak sederhana dan memengaruhi cara seseorang memaknai kehidupan

Relevansinya pada pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas

Hasil penelitian mengenai makna simbolik mie ayam dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna memiliki relevansi dengan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya dalam pembelajaran apresiasi sastra. Pembelajaran sastra tidak hanya bertujuan agar peserta didik mampu memahami unsur-unsur pembangun karya sastra, tetapi juga mengembangkan kemampuan menginterpretasikan makna yang tersirat di balik penggunaan tanda dan simbol. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang melatih peserta didik membaca karya sastra secara lebih kritis, analitis, dan reflektif.

Relevansi tersebut selaras dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E/F yang menekankan kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi, menganalisis, menginterpretasikan, dan mengevaluasi karya sastra. Melalui analisis simbolik terhadap novel, peserta didik tidak hanya memahami alur, tokoh, maupun latar, tetapi juga mampu mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam suatu karya sastra. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak berhenti pada pemahaman isi cerita, melainkan mendorong peserta didik membangun kemampuan berpikir kritis dan interpretatif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran novel di SMA. Guru dapat menggunakan kutipan-kutipan yang memuat simbol mie ayam sebagai bahan diskusi untuk melatih kemampuan peserta didik dalam menafsirkan makna simbol berdasarkan konteks cerita. Kegiatan pembelajaran dapat dikembangkan melalui diskusi kelompok, analisis teks, maupun presentasi hasil interpretasi sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna.

Hasil penelitian ini juga memiliki relevansi dengan pembelajaran menulis cerpen maupun novel. Pemahaman mengenai fungsi simbol dalam karya sastra dapat menjadi bekal bagi peserta didik untuk menciptakan karya yang tidak hanya menarik dari segi alur, tetapi juga kaya akan makna. Melalui pemanfaatan simbol, peserta didik dapat menyampaikan gagasan, kritik, maupun nilai-nilai kehidupan secara lebih halus dan mendalam sehingga kualitas karya sastra yang dihasilkan menjadi lebih kreatif dan interpretatif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kajian semiotika sastra, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Analisis makna simbolik mie ayam dapat menjadi alternatif sumber belajar yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan apresiasi sastra, berpikir kritis, menafsirkan simbol, serta menulis karya sastra yang lebih bermakna. Oleh karena itu, hasil penelitian ini layak dijadikan salah satu referensi dalam pelaksanaan pembelajaran sastra yang berorientasi pada penguatan kompetensi literasi dan kreativitas peserta didik.

Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa mie ayam dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna tidak hanya dimaknai sebagai makanan, tetapi juga mengandung makna simbolik yang dibangun melalui proses pemaknaan denotatif, konotatif, dan mitos menurut semiotika Roland Barthes. Mie ayam berfungsi sebagai media yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pesan-pesan kehidupan secara implisit melalui simbol yang dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Selain memberikan kontribusi terhadap kajian semiotika sastra, hasil penelitian ini juga memiliki relevansi dengan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Temuan penelitian dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra maupun pembelajaran menulis cerpen dan novel. Melalui analisis makna simbolik, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan menginterpretasikan karya sastra, berpikir kritis, serta memanfaatkan simbol sebagai unsur pembangun karya sastra. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam pembelajaran sastra yang mendorong peserta didik untuk memahami karya sastra secara lebih mendalam, reflektif, dan bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna, dapat disimpulkan bahwa mie ayam tidak hanya dimaknai sebagai makanan, tetapi juga mengandung makna simbolik yang dibangun melalui tiga tahap pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mie

ayam merepresentasikan empat simbol utama, yaitu harapan kehidupan, kematian, kesederhanaan, dan luka batin. Makna-makna tersebut terbentuk melalui pengalaman hidup tokoh utama sehingga menjadikan mie ayam sebagai media penyampaian pesan tentang perjuangan hidup, penerimaan diri, rasa syukur, serta pergulatan psikologis yang dialami tokoh.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengarang berhasil menghadirkan objek sederhana sebagai simbol yang memiliki makna kompleks dan merepresentasikan berbagai nilai kehidupan. Oleh karena itu, penelitian ini mempertegas bahwa simbol dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai sarana penyampaian makna yang memperkaya pemahaman pembaca terhadap isi cerita. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam kajian semiotika sastra serta dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar pada pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas, khususnya dalam mengembangkan kemampuan peserta didik menginterpretasikan makna simbolik dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Shovy, & Azmy, L. U. (2024). Ferdinand De Saussure's Syntagmatic And Paradigmatic Concepts of Charles Sander Peirce in The Quran On Qauliyah And Kauniyah Verses: Semiotics Approach. *Journal of Arabic Language Studies and Teaching*, 4(1), 37–59. <https://doi.org/10.15642/jalsat.2024.4.1.37-59>
- Antika, T. R., Ningsih, N., & Sastika, I. (n.d.). *ANALISIS MAKNA DENOTASI, KONOTASI, MITOS PADA LAGU "LATHI" KARYA WEIRD GENIUS*.
- Aryani, L., & Fawziah, F. (n.d.). *FOOD, CULTURAL IDENTITY, AND EMOTIONAL RELEASE IN HOME NOVEL BY LEILA S. CHUDORI DEPARTMENT OF ENGLISH LITERATURE FACULTY OF ADAB AND HUMANITIES UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA 2020*.
- Barus, E., Aisyah, A., Siregar, E. F., & Risnawaty, R. (2025). An Analysis of Roland Barthes' Semiotic Theory: Focusing on Denotation, Connotation, and Myth. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 4(2), 355–363. <https://doi.org/10.55299/ijere.v4i2.1438>
- Darma, S., Giovani Sahri, Ms., Asnita Hasibuan, Ms., Wayan Wirta, Mp. I., Immanuel B Silitonga, Ms. D., Vina Merina Br Sianipar, Mp., Miftahul Khoiriah Sri Ayu Rayhaniah, Mp., Nancy Angelia Purba, Ms., Supriadi, Mp., Abwabul Jinan, Mh., Muhammad Hasyim, Sk., Editor, Ms., & Ali Mursid Alfathoni, M. (2022). *PENGANTAR TEORI SEMIOTIKA*. www.medsan.co.id
- Efendi, E., Siregar, I. M., & Harahap, R. R. (2023). Semiotika Tanda dan Makna. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 154–163. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3329>

- Fadilah, J., & Angelina, O. (n.d.). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Pesan Moral Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. In *Media Komunikasi Efektif* (Vol. 3).
- Frawangsha Larasati Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, D. (2018). *MAKNA SIMBOLIS DAPUR PADA NOVEL KITCHIN 「キッチン」 KARYA YOSHIMOTO BANANA 「吉本バナナ」*.
- Gistari Gistari. (2024). Simbol-Simbol pada Novel Charlotte's Web Karya E.B White. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4), 23–31. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i4.965>
- Ihkam, M. H. (2024). Simbolisme sebagai Aliran Kesusastraan Arab dan Refleksinya dalam Syair Falsafatun Al-Hayat Karya Illiya Abu Madhi. *Jurnal Adabiya*, 26(2), 212–224. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v26i2.19668>
- Jurnal Seni Rupa, V., Ubaidillah, M., & Patriansah, M. (n.d.). *ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA FILM " AGAK LAEN " PRODUSER STUDIO IMAJINARI*. Retrieved <https://ejournal.lapad.id/index.php/visart>
- Kartini, A., & Sulaiman, Z. (2026). 75 *ANALISIS SIMBOLIS PADA KARYA SASTRA DALAM MODUL AJAR BAHASA INDONESIA SMA KELAS X: KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES*.
- Nabilah Azhaar, A., Salma Az-Zahro, A., Kholifatunnisa, A., & Hatim, M. M. (2025). *ANALISIS MAKNA DENOTATIF, KONOTATIF DAN MITOS PADA KONTEN TIKTOK @ABIR.SAG: SEMIOTIKA ROLAND BARTHES*.
- Nur, S., Program, F., Bahasa, S., Sastra, D., & Fakultas Bahasa, I. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko. In *Journal Anthology of Film and Television Studies* (Vol. 1, Number 2).